

Konsep Menghafal Surah Pendek Al-Quran Pada Siswa Ra Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

Sri Darma Yanti

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Jl. Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

sridarmayanti@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, dengan metode penelitian kualitatif, maka hasil penelitian ini adalah surah pendek yang dihafal anak dari surah Al-`Ala hingga surah An-Naas dan terbagi pada dua semester yaitu genap dan ganjil. Strategi yang digunakan diantaranya strategi mengulang-ulang hingga anak menjadi hafal, setelah hafal dilanjutkan pada surah berikutnya. Strategi lain yang digunakan disesuaikan dengan anak usia dini yaitu bermain dan belajar melalui permainan dan games yang dikombinasikan oleh guru, termasuk strategi sambung ayat yang sangat menyenangkan bagi anak. Sedangkan strategi jitu yang digunakan guru agar anak hafal surah-surah pendek dengan menggunakan audio yang didengarkan kepada anak ketika anak masih berada di luar kelas atau di dalam kelas saat mengafal surah-surah pendek, sehingga anak lebih mudah dan cepat dalam mengafal surah-surah pendek Al-Quran.

Kata Kunci: Strategi, Hafalan, Surah Pendek.

1. PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai sumber ajaran suci Ummat Islam bersandingan dengan Hadits Rasulullah SAW yang berisi petunjuk menuju arah kehidupan yang lebih baik. Manusia dianjurkan untuk memanfaatkan keduanya sebagai pedoman dan petunjuk hidup di dunia. Meninggalkan nilai-nilai ajaran Al-Qurandan Hadits berarti menanti datangnya masa kehancuran, sebaliknya kembali kepada AlQurandan Hadits berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat di dalam Al-Qurandan Hadits berisi kedamaian. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al-Qurandan Hadits, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak. Umat Islam khususnya di Indonesia, Penghafal Al-Quran jumlahnya masih sangat minim, tentunya hal ini dilihat dari jumlah umat Islam yang mayoritas di Indonesia. Akan tetapi, para penghafal hanya sekelompok kecil saja tidak sampai setengah dari jumlah umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak adanya semangat umat Islam untuk menghafal Al-Quran dan kurangnya metode yang akurat untuk menghafal Al-Quran.

Muhammad A Summa, dalam Tafsir Ahkam jilid I mengatakan bahwa: betapapun awamnya seorang muslim dan muslimat, niscaya mereka tahu dan harus tahu bahwa Al-Quran Al-Karim yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat, 77.349 kalimat, dan lebih dari 323.000 huruf itu adalah sumber utama dan pertama Agama Islam. Oleh sebab itu, sangat penting bagi Ummat Islam untuk menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran merupakan suatu usaha di antara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kemutawatiran Al-Quran, dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ummat, serta menyeru mereka agar senantiasa berpegang teguh kepada Al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Proses dalam menghafal Al-Quran tentunya di butuhkan sebagai pembimbing dan mengajarkan Al-Quran, mulai dari membaca, mengenal huruf, menulis, hingga menghafalkan Al-Quran. Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpikul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam mengajarkan dasar-dasar Al-Quran dan menghafalkannya. Tujuan pembelajaran Al-Quran tidak hanya menulis, mendengar dan menghafal, akan tetapi, bagaimana menjadikan peserta didik dapat berfikir kritis dan dinamis. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan anak mengemukakan pendapat, dan beraktifitas secara aktif, berekspresi sesuai naluri anak dalam belajar dan menghafal Al-Quran. Disanalah peran dan tuntutan seorang pengajar Al-Quran untuk dapat memahami bagaimana karakter anak dalam belajar, khususnya dalam menghafal Al-Quran.

Semakin marak dibukanya sekolah-sekolah yang mengedepankan pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an), merupakan wujud dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pondasi kehidupan (Harfiani, 2021). esarnya perhatian Islam terhadap pendidikan menyediakan banyak hal yang menarik bagi para pengkaji keislaman untuk meneliti di bidang pendidikan Islam, terkait metodologi (epistemologi, ontologi dan aksiologi), metode,

teknik, tokoh, pemikiran dan sebagainya. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya ada dalam Islam (Robie, 2016). Sebelum seorang guru menentukan metode yang tepat dalam belajar, terutama mempelajari dasar-dasar Al-Quran dan menghafalkannya, seorang pendidik harus memahami metode dalam mengajar dan menghafalkan Al-Quran. Disinilah guru dituntut untuk memiliki strategi dalam belajar, terutama dalam menghafalkan Al-Quran. Strategi dimaknai sebagai ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan menuju perdamaian, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Peperangan dalam mengajar adalah peperangan melawan kebodohan, kemalasan, dan pengaturan waktu, serta hal lain yang menghambat tercapainya tujuan dari belajar. Menurut Effendi mendefinisikan strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Sedangkan menurut Middleton (1980) dalam Effendi bahwa strategi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal.

Menghafal Al-Quran pada dasarnya terletak pada konteks makna yang digunakan, seperti bermakna menjaga, menahan, menggantung, dan lain-lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Tidak disebut al-hafidz bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat al-hafidz, maka bisa dikatakan bahwa seluruh Umat Islam berpredikat al-hafidz, sebab semuanya telah hafal surat Al-fatihah, karena surat Alfatihah merupakan salah satu rukun shalat dari kebanyakan madzhab. Pada kurikulum pendidikan anak usia dini, terdapat ayat atau surah-surah pendek yang harus dihafalkan. Tujuannya belum menjadikan anak seorang hafidz Al-Quran, tetapi sebagai hafalan dalam belajar dan melaksanakan sholat. Tentunya agar tujuan pembelajaran ini tercapai perlu ada strategi yang dilakukan guru dalam menghafalkan surah pendek atau ayat-ayat hafalan kepada anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RA Uswatun Hasanah yang beralamat di Emplasmen Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Sesuai prosedur penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal sangat penting dan diperlukan sangat optimal. Peneliti merupakan instrument penting dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti langsung berada di lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti langsung kelapangan yaitu ke rumah beberapa orang guru dan kepala RA untuk melakukan wawancara dan studi dokumentasi, Sementara observasi peneliti lakukan ke rumah anak untuk mengetahui kemampuan hafalan surah pendek Al-Quran anak RA Uswatun Hasanah Kabupaten Simalungun.

Sumber utama penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan Kepala RA Uswatun Hasanah Kabupaten Simalungun sebagai sumber data utama hal ini dilakukan

dengan wawancara. Sementara data skunder atau data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi langsung kepada anak.

Teknik pemeriksaan keabsahan temuan atau data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.

3. HASIL

Strategi Guru Menghafalkan Al-Quran Pada Anak Membaca Berulang-Ulang

Menghafal merupakan sebuah peresapan kalimat yaitu ayat-ayat Al-Quran ke dalam pikiran agar selalu ingat. Hasil wawancara peneliti dengan guru RA Uswatun Hasanah bahwa:

“Salah satu strategi yang digunakan guru pada awal-awal menghafal dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, misalnya satu ayat di surah An-Naas, maka ayat yang akan dihafal dalam satu hari hanya satu ayatsaja namun di ulang-ulang antara 20 sampai lebih. Jika diemukan ayat yang panjang seperti dalam surah Al-Bayyinah, maka ayat tersebut di penggal sampai beberapa potongan dalam menghafalkannya dan hanya sepotong ayat tersebut saja yang dihafalkan dalam satu hari.”

Usaha menghafalkan Al-Quran tidak serta merta dalam menghafal perlu konsentrasi, fokus dan sungguh-sungguh. Menurut Sobur pada bukunya Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah, “Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya”. Karena Al-Quran adalah lafadzh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Naas, dimana setiap ayat mengandung mukjizat, tam kepada nabi terakhir, dengan perantara Al-Amin Jibril yang tertulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan bagi orang yang membacanya dinilai ibadah. Oleh sebab itu, perlu penghayatan dan keseriusan dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Quran kepada anak.

Menurut Ibu Erawati bahwa:

“Proses membaca berulang-ulang dilakukan guru pada awal pembelajaran, agar hafalan yang diberikan kepada anak masih mudah diterima anak, karena anak masih dalam keadaan segar, kecuali anak yang ketika berangkat kesekolah sudah menerima beban, seperti uang saku anak kurang, bekal yang tidak disiapkan atau melihat orangtuanya di pagi hari bertengkar. Hal ini akan menyulitkan bagi anak untuk menerima hafalan dari guru karena konsentrasi anak telah berkurang. Oleh sebab itu, untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Quran pada anak dilakukan di pagi hari baik sebelum anak masuk kelas atau setelah di dalam kelas secara klasikal selama 10-15 menit tergantung tingkat kesulitan hafalan”.

Kegiatan yang dilakukan melalui model pembelajaran klasikal adalah “Dengan semua peserta didik dalam satu kelas menghadap guru dengan membawa buku masing-masing, kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara siswa secara keseluruhan memperhatikannya, selanjutnya masing-masing siswa secara bergantian melakukan hal yang sama membaca, menterjemahkan, menjelaskan materi sebagaimana yang dilakukan guru”. Kegiatan

pembelajaran model klasikal dilakukan dengan klasikal-individual. Klasikal-individual adalah “Proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lainnya untuk mengajar secara individu”.

Hal ini dapat diterapkan dalam satu pembahasan, guru dapat membagi waktu dengan sebagian waktu digunakan untuk menerapkan metode klasikal dan sebagiannya lagi dengan menggunakan metode individual. Pembelajaran klasikal dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak dalam satu kelompok kemudian secara individu guru mengulang atau membuktikan apakah tujuan dari materi pelajaran telah tercapai atau belum. Sebagaimana metode dalam menghafal adalah membaca berulang-ulang, maka metode yang diterapkan dalam menghafalkan kepada anak menurut Ibu Purnawati, S.Pd., dengan “Membaca secara berulang-ulang yaitu dengan cara:

“Membaca ayat yang akan dihafalkan sebanyak 20 hingga 40 kali, sehingga anak hafal secara bersama sama melalui cara klasikal ayat yang akan dihafalkan pada hari itu. Kemudian membaca ayat yang kemarin telah dihafalkan. Misalnya pada hari rabu ayat yang dihafal adalah ayat ke tiga, maka setelah ayat ketiga dibaca 20-40 kali, maka ayat pertama dan kedua hingga ayat pada hari itu dihafalkan digabungkan untuk dihafalkan sebanyak 5 hingga 10 kali tergantung tingkat kesulitannya, keesokan harinya juga seperti itu, pada ayat keempat, setelah ayat ke empat dihafalkan, maka ayat pertama hingga ayat keempat dibaca kembali sebanyak 5-10 kali hingga diyakini anak sudah hafal dengan mengambil beberapa anak untuk menguji apakah anak sudah hafal ayat yang kemarin dan pada hari itu dihafalkan”.

Penerapan metode klasikal di awal pembelajaran dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran merupakan carayang tepat dapat menumbuhkan keaktifan anak dalam belajar, sehingga dengan aktifnya anak dalam belajar, maka anak memiliki kemampuan-kemampuan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran. Salah satu proses belajar di RA pada umumnya adalah menghafal surah-surah pendek Al-Quran. Metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam menghafal surah-surah pendek Al-Quran dengan memberikan di awal pembelajaran setiap harinya. Satu kesalahan hemat peneliti ketika anak diminta menghafalkan ayat Al-Quran tetapi setelah anak melakukan aktivitas pembelajaran sebelumnya, maka anak akan merasa jenuh dan bosan hingga hafalan yang diharapkan tidak akan diperoleh.

Menerapkan Metode Dalam Menghafal Al-Quran

Banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran. Metode Belajar yang efektif dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Menurut Slameto metode mengajar adalah “Suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar”. Metode adalah suatu bentuk yang sederhana dari sebuah teori. Metode belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar harus berlangsung efektif, sedangkan metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan anak pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar yang aktif dan kreatif. Menurut Sudjana “Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan, kreativitas dan bertambahnya pengalaman anak”.

Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Pada lembaga pendidikan, agar peserta didik dalam proses belajar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, cara-cara belajar mengajar harus tepat, efektif dan efisien. Metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi cara dan hasil belajar siswa yang kurang baik pula. Penerapan metode mengajar yang kurang tepat dapat terjadi karena kurang persiapan dalam penguasaan materi, sehingga metode yang diterapkan tidak efektif dan tidak sesuai dengan rencana dan harapan. Guru yang berani mencoba metode-metode baru dengan penguasaan materi dan persiapan yang matang, dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Oleh karena itu, agar anak dapat belajar dengan baik, khususnya dalam menghafal Al-Quran maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efektif dan efisien. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif.

Menurut Slameto "Mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: Belajar secara aktif, baik secara mental maupun fisik". Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Kurikulum yang baik dan seimbang. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru akan mengajar efektif bila membuat perencanaan sebelum mengajar. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada siswa. Seorang guru harus memiliki keberanian untuk menghadapi siswa-siswanya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir. Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang terintegrasi. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata. Di antara metode menghafal Al-Quran yang digunakan di RA Uswatun Hasanah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nur Afni, S.Pd.I yang juga seorang hafidzoh adalah metode wahdah. Metode wahdah adalah metode mengulang-ulang. Menurut Ibu Nur Afni, S.Pd.I "Cara melakukan metode wahdah dapat juga dilakukan secara klasikal dengan kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah anak, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan mengulang-ulang hafalan".

"Penerapan metode menghafal dengan cara wahdah adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak dalam satu kelompok/kelas, dengan tujuan yaitu agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, memberi motivasi dorongan semangat belajar anak. Cermat mengikuti penjelasan diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu".

Melalui pembelajaran klasikal-individual proses belajar mengajar yang dilakukan untuk menghafalkan ayat atau surah pendek Al-Quran pada anak dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lainnya untuk mengajar secara individu. Metode ini merupakan gabungan dari dua metode yaitu klasikal-individual. Kedua metode tersebut dapat diterapkan dalam satu pembahasan, guru dapat membagi waktu dengan sebagian waktu digunakan untuk menerapkan metode klasikal dan sebagiannya lagi dengan menggunakan metode individual. Metode lain yang menarik digunakan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran pada surah-surah pendek yang lazim digunakan di RA Uswatun Hasanah Balimbing Tanah Jawa dengan metode sambung ayat. Metode sambung ayat dapat mengasah asah otak anak dan mengingat kembali ayat-ayat yang dihafalkan anak,

karena dalam metode sambung ayat anak diajak untuk berpikir secara logika. Menurut Ibu Erawati, S.Pd.I dan Ibu Nur Afni, S.Pd.I:

“Metode sambung ayat, metode ini biasa digunakan pada jam terakhir atau menjelang pulang. Dimana guru dapat memanfaatkan waktu 10-15 menit sebelum pulang dan melakukan metode sambung ayat. Anak yang ditunjuk dan dapat menyambung ayat hafalannya dibenarkan keluar terlebih dahulu. Cara melakukan metode sambung ayat yaitu: Guru menginstruksikan pada anak-anak untuk menyambung ayat yang dibacakan guru, kemudian guru membacakan satu ayat dari surah pendek yang dihafal anak, kemudian anak diminta tunjuk tangan yang mampu menyambung ayat yang dibacakan guru, jika anak dapat menjawab dengan benar anak diperbolehkan terlebih dahulu keluar. Jika tidak, maka diberikan pada teman lainnya yang mampu menyambungkan ayat yang dibacakan oleh guru.”

“Penerapan metode sambung ayat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak, sehingga daya ingat dan hafalan anak meningkat, selain itu, metode tanya jawab membuat anak berfikir mencari dan menemukan jawaban dengan menyenangkan, yang juga membingungkan dalam memecahkan teka-teki tersebut. Hal yang sangat urgen adalah mengasah daya ingat. Saat ayat dibacakan, anak akan menyisir semua arsip yang ada di kepalanya, untuk kemudian dicocokkan dengan petunjuk yang ada. Karenanya, metode sambung ayat ini sangat baik untuk menjaga daya ingat hafalan anak. Selain itu, sangat memungkinkan anak menguasai hafalan baru yang belum dikuasainya, sehingga wawasan anak kaya. Selain itu, manfaat metode sambung ayat dapat mengembangkan kemampuan analisis. Anak belajar menganalisis jawaban yang tepat dari berbagai petunjuk yang ada. Anak belajar menggabungkan informasi itu dan menemukan jawabannya. Kemampuan analisis ini sangat berguna, bagi anak. Banyak sekali pertanyaan yang membutuhkan analisis, utamanya ayat-ayat yang serupa dan hampir mirip. Terakhir yaitu menghibur. Hal ini jelas yang menyenangkan dan dapat mengakrabkan hubungan anak dengan Al-Quran, maupun antar teman sebaya, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja”.

Melakukan Games

Bermain pada anak usia dini merupakan satu hal yang sangat menyenangkan, bermain adalah salah satu tipe atau model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh anak tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Melalui bermain dapat menempatkan anak dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 3-5 orang anak yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi Susanti, S.Ag. menyatakan bahwa:

“Aktivitas belajar anak dengan bermain game memungkinkan anak belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Melalui games pemahaman individu yang menjadi tanggung jawab anggota kelompok lain, apabila ada anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertugas dapat membantu dan menjelaskannya. Misalnya dalam games menghafal ayat-ayat Al-Quran saya suka membuat anak dalam menghafalkan surah pendek dengan mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok, kemudian ayat di bacakan guru secara perlahan dan anak mudah menangkap dan menghafalkannya. Setelah 20 atau anak sudah banyak hafal kemudian

anak di adu keseragaman dan kemampuan hafalannya secara mandiri. Disana guru dapat mengetahui mana yang banyak sudah hafal atau tidak dari jumlah suara dan volume hafalan atau adu suara yang kencang, maka kelompok yang kencang volume suaranya mendapat hadiah dari saya selaku gurunya berupa nyanyian dan kalimat pujian, sementara yang kalah dibantu kembali untuk dihafalkan ayat yang belum mereka dapatkan. Hal ini biasanya lebih mudah bagi anak yang kurang hafal untuk menghafalkannya, karena anak telah mendengar temannya melantunkan ayatnya dengan suara lantang”.

Masih hasil wawancara dengan Ibu Dewi Susanti, S.Ag.bahwa langkahlangkah menghafal Al-Quran dengan metode games menurut beliau dengan:

1. “Presentasi di kelas (class precentation), langkah awal pembelajaran menghafal Al-Quran dengan bermain games adalah presentase kelas, guru dapat menjelaskan tentang materi yang akan dihafalkan kepada anak, hal ini dapat dilakukan dengan membaca berulang-ulang ayat yang telah dihafalkan atau akan dihafal kepada anak atau anak diminta untuk sama-sama mengulanginya.
2. Pembentukan tim (teams), langkah selanjutnya anak dibentuk dalam kelompok kecil antara 4-6 orang anak dalam satu kelompok, akan tetapi tidak mengelompokkan anak dalam satu kelompok yang sama, misalnya satu kelompok anggotanya semuanya wanita, atau semua anggota kelompok adalah laki-laki. Pembentukan kelompok dalam games menghafal ayat Al-Quran harus berbaur antara yang cantik, yang kulit hitam, ras, suku, kaya dan miskin, serla lainnya dapat disatukan dalam satu kelompok. Artinya dalam satu kelompok tersebut satu anggota dengan anggota lainnya harus terdapat perbedaan. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas kepada anak untuk menghafalkan ayat demi ayat yang telah dihafalkan anak. Misalnya satu kelompok ada 4 anak, jumlah ayat yang akan dihafalkan atau di ulang anak sebanyak delapan ayat, maka anak pertama membaca ayat 1, anak ke 2 membaca ayat ke 2 dan seterusnya, lalu ayat ke lima kembali pada anak pertama, ayat ke enam anak ke dua dan seterusnya hingga selesai dikerjakan secara kelompok. Hal yang terpenting dalam mengerjakan tugas atau games ini adalah kerja sama antar anggota kelompokfokus pada ayat yang akan di sambungkan oleh temannya. Apabila terdapat anggota kelompok yang tidak mengerti tentang tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lain dapat membantunya.
3. Permainan (Game), selanjutnya adalah permainan, permainan yang dilakukan adalah permainan yang sesungguhnya membuat anak belajar. Permainan yang dilakukan menggunakan kemampuan hafalan anak.Pada permainan anak harus meyambungkan ayat yang telah dibacakan teman, atau games lain yang pernah guru lakukan adalah menyusun sambungan ayat yang telah di tulis di karton setiap kelompok harus mencari potongan surah perayat yang telah di acak di satu meja besar, kemudian menyusunnya secara berurutan dari ayat pertama hingga ayat terakhir, kelompok yang tercepat akan menjadi pemenangnya. Secara rinci menurut saya, games dalam menghafalkan suarah atau ayat-ayat Al-Quran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Anak menempatkan diri pada kelompoknya dan menyiapkan diri untuk bermain dan belajar.
 - b. Ayat yang tertulis diacak dan dibagikan kepada setiap kelompok.

- c. Anak mencari dan menyusun potongan ayat pada kartu atau lembaran ayat.
 - d. Anak menyusunnya hingga tergabung menjadi satu surah.
 - e. Permainan akan berakhir apabila satu kelompok lain membacanya atau guru mengoreksi susunan ayat yang di buat anak.
 - f. Jika hasil koreksi benar, maka kelompok tersebut dapat melanjutkan pada permainan berikutnya, dan jika kalah atau salah akan menjadi tim koreksi. Sampai akhirnya terdapat satu kelompok pemenangnya.
4. Penghargaan kelompok (Team Recognition), berdasarkan hasil penilaian, maka kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan atau hadiah dari guru. Hal ini bertujuan memotivasi kelompok lain agar anak dapat belajar lebih baik lagi.”

Permainan sangat intens digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini, karena masa mereka adalah masa bermain. Permainan pada anak usia dini tidak hanya dalam permainan fisik, tetapi juga dapat digunakan dalam materi kognitif dan kreativitas. Begitu pula dengan permainan untuk mengulang hafalan pada anak RA Uswatun Hasanah yaitu permainan aksara hijaiyah. Permainan ini juga sangat sering dimainkan oleh anak di bawah asuhan dan bimbingan guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi bahwa:

“Permainan aksara atau huruf hijaiyah merupakan bentuk permainan huruf hijaiyah. Kartu Huruf ini digunakan sebagai media atau alat peraga dalam pembelajaran agar anak dapat dengan mudah memahami huruf-huruf hijaiyah yang ada dan mampu membedakan pelafalannya. Kartu huruf dan gambar adalah suatu media belajar membaca yang menggunakan kartu yang melambangkan huruf dan angka beserta gambar yang menunjukkan susunan huruf setelah membentuk kata. Adapun manfaat kartu huruf adalah agar anak ingat apa huruf awal dari satu surah yang dimaksud. Cara melakukan permainannya yaitu guru mengambil satu huruf hijaiyah. Huruf pertama adalah huruf dari satu surah yang dimaksud, kemudian anak membacakan satu ayat dari huruf tersebut, jika belum benar, maka guru mengambil huruf kedua, dan anak membacakan satu ayat dari huruf pertama dan kedua, jika tidak juga benar maka guru mengambil huruf ketiga dan seterusnya sampai anak dapat menjawab dengan benar. Dengan permainan seperti ini anak merasa penasaran dan tertantang untuk melakukan permainan.”

Menggunakan Ghina`

Belajar menghafal Al-Quran dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. irama atau lagu (Ghina`) dengan bacaan murattal merupakan hal yang sangat menarik bagi anak-anak dan mudah untuk mendapatkan hafalan Al-Quran. Metode ini dapat diperagakan guru atau menggunakan media audio visual, melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan akan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal surah-surah pendek Alquran. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media dalam pembelajaran. Audio atau audio visual adalah mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Audio visual adalah perangkat keras seperti mesin proyektor film, tipe recorder dan proyektor visual yang lebar.

Audiovisual adalah mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan melalui audio dan visual. Menurut Sanaky audio visual adalah seperangkat alat yang dapat

memproyeksikan gambar dan suara seperti televisi, video-VCD, sound slide, dan film. Suleiman dalam Wahyuningsih mengungkapkan bahwa audio visual adalah alat-alat yang 'audible' artinya dapat didengar dan alat-alat yang 'visible' artinya dapat dilihat, agar cara berkomunikasi menjadi efektif. Sedangkan Rinanto dalam Wahyuningsih menyatakan bahwa: media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar. Media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu Audio visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dale mengatakan audio visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.⁸⁴ Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Pada dasarnya audio visual dapat mengeluarkan suara dan gambar, sehingga menarik bagi anak untuk melihat, menyaksikan, dan mendengar apa yang dikemukakan pada audio visual tersebut. Melalui warna dan suara serta gambar yang jelas audio visual dapat ditampilkan dengan baik. Pada proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Salah satu teknologi dalam proses pengajaran itu adalah memilih media pembelajaran yang dapat bersuara.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan semua nara sumber baik kepala RA Uswatun Hasanah dan guru bahwa:

"Pengajaran dengan menggunakan audio sangat cepat membantu anak dalam menghafal Al-Quran. Hal ini biasa dilakukan di dalam kelas atau ketika anak masih berada di lapangan, sembari menunggu waktu masuk kelas dan waktu istirahat guru mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal anak atau yang akan di hafal. Karena anak telah mendengar dan masuk kedalam sanubari anak ayat-ayat yang belum dihafal, ketika akan menghafalkannya lebih mudah di peroleh anak karena telah sering didengarkan ayat-ayat yang akan dihafal anak."

Kedua media audio tersebut yaitu ampli payer mini dan hafidz tutor hanya mengeluarkan suara dengan ghina` atau lagu. Didalamnya terdapat memory card yang dapat menyimpan bacaan Al-Quran 30 Juz dengan berbagai Imam dengan berbagai macam lagu yang indah dan merdu. Diantaranya ada bacaan Imam masjidil Haram Syekh Abdurrahman Assudais dengan lagu ras, ada bacaan Hafidz cilik Muhammad Thoha dengan lagu ras, bacaan Imam Masjid Nabawi syekh Mis`ari Rasyid dengan cirikhas lagu nahawan, dan lain sebagainya. Akan tetapi anak-anak di RA Uswatun Hasanah lebih senang dengan bacaan Imam Mis`ari Rasyid dan Muhammad Thoha Al-Junaid, karena lantunan nada yang sedang dan tidak terlalu tinggi, sehingga anak lebih mudah menghafalkannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada beberapa anak RA Uswatun Hasanah untuk mengetahui bagaimana kemampuan hafalan-anak-anak RA Uswatun Hasanah dalam hafalan surah-surah pendek Al-Quran, bahwa kemampuan hafalan anak sangat baik dan lancar ditambah dengan ghina` yang mereka lantunkan menambah kesejukan dan keindahan Al-Quran. Anak-anak masih sedikit bingung ketika diminta membacakan surah dengan menyebutkan nama surahnya.

Kebingungan itu hanya di pangkal ayat pertama. Misalnya anak diminta membacakan surah Al-Alaq anak sedikit terdiam dan bingung memulainya darimana setelah membaca Taawudz dan bismillah tetapi setelah di sampaikan awal ayat pertama sampai seterusnya anak begitu lancar dan indah bacaan Al-Qurannya dengan lagu Muhammad Thoha dan Mis`ari Rasyid. Akan tetapi tidak untuk surah surah yang pendek. Karena kondisi pandemic sekarang ini anak mengakui bahwa hafalan sesuai kurikulum semester genap tidak tercapai karena libur, akan tetapi beberapa anak hafal dari sebahagian ayat karena telah sering diperdengarkan di sekolah.

4. PEMBAHASAN

Al-Quran bagi umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Al-Quran harus ditanamkan sejak usia dini dengan membaca, menghafal, menghayati dan memahaminya, kemudian mengaplikasikan pada aktivitas keseharian, sehingga terwujud kehidupan yang baik. Al-Quran selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafal. Dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini, merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang karena Allah yang menurunkan dan menjaganya. Ummat Islam khususnya di Indonesia, Penghafal Al-Quran jumlahnya masih sangat minim, tentunya hal ini dilihat dari jumlah umat Islam yang mayoritas di Indonesia. Akan tetapi, para penghafal hanya sekelompok kecil saja tidak sampai setengah dari jumlah umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak adanya semangat umat Islam untuk menghafal Al-Quran dan kurangnya metode yang akurat untuk menghafal Al-Quran.

Proses dalam menghafal Al-Quran tentunya di butuhkan sebagai pembimbing dan mengajarkan Al-Quran, mulai dari membaca, mengenal huruf, menulis, hingga menghafalkan Al-Quran. Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpikul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam mengajarkan dasar-dasar Al-Quran dan menghafalkannya. Tujuan pembelajaran Al-Quran tidak hanya menulis, mendengar dan menghafal, akan tetapi, bagaimana menjadikan peserta didik dapat berfikir kritis dan dinamis.

Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan anak mengemukakan pendapat, dan beraktifitas secara aktif, berekspresi sesuai naluri anak dalam belajar dan menghafal Al-Quran. Disanalah peran dan tuntutan seorang pengajar Al-Quran untuk dapat memahami bagaimana karakter anak dalam belajar, khususnya dalam menghafal Al-Quran. Strategi dimaknai sebagai ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan menuju perdamaian, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Peperangan dalam mengajar adalah peperangan melawan kebodohan, kemalasan, dan pengaturan waktu, serta hal lain yang menghambat tercapainya tujuan dari belajar. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan

bagaimana taktik operasionalnya. Strategi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal.

Menghafal Al-Quran pada dasarnya terletak pada konteks makna yang digunakan, seperti bermakna menjaga, menahan, menggantung, dan lain-lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Menghafal merupakan suatu proses belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya dalam ingatan. Menghafal juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pikiran agar selalu ingat terhadap materi pelajaran yang diterima. Upaya mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar perlu dilakukan beberapa hal, yang antara lainnya adalah menghafal.

Menghafal Al-Quran pada dasarnya adalah membaca Al-Quran secara berulang-ulang dengan cara:

- a) Bacalah ayat pertama 20 kali
- b) Lanjutkan baca ayat kedua 20 kali
- c) Kemudian lanjutkan bacalah ayat ketiga 20 kali
- d) Kemudian dilanjutkan bacalah ayat keempat 20 kali
- e) Kemudian membaca 4 ayat di atas dari awal hingga akhir sebanyak 20 kali.
- f) Bacalah ayat kelima 20 kali
- g) Bacalah ayat keenam 20 kali
- h) Bacalah ayat ketujuh 20 kali
- i) Bacalah ayat kedelapan 20 kali
- j) Kemudian membaca ayat ke 5 hingga ayat ke 8 untuk menggabungkannya sebanyak 20 kali.
- k) Bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 8 sebanyak 20 kali untuk memantapkan hafalannya.

Demikian seterusnya hingga selesai seluruh Al-Quran terhafal, dan jangan sampai menghafal dalam sehari lebih dari seperdelapan juz, agar tidak berat bagi anda untuk mengulang dan menjaganya. Oleh sebab itu, perlu ada strategi yang digunakan sebagaimana strategi Guru RA Uswatun Hasanah Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Hasil wawancara peneliti dengan guru RA Uswatun Hasanah bahwa:

“Salah satu strategi yang digunakan guru pada awal-awal menghafal dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, misalnya satu ayat di surah An-Naas, maka ayat yang akan dihafal dalam satu hari hanya satu ayat saja namun di ulang-ulang antara 20 sampai lebih. Jika diemukan ayat yang panjang seperti dalam surah Al-Bayyinah, maka ayat tersebut di penggal sampai beberapa potongan dalam menghafalkannya dan hanya sepotong ayat tersebut saja yang dihafalkan dalam satu hari.”

Selain strategi tersebut guru RA Uswatun Hasanah Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun juga menggunakan beberapa metode dalam menghafalkan surah-surah pendek pada anak diantaranya:

“Penerapan metode menghafal dengan cara wahdah adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak dalam satu kelompok/kelas, dengan tujuan yaitu agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, memberi motivasi dorongan semangat belajar anak. Cermat mengikuti penjelasan diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu”.

“Metode sambung ayat, metode ini biasa digunakan pada jam terakhir atau menjelang pulang. Dimana guru dapat memanfaatkan waktu 10-15 menit sebelum pulang dan melakukan metode sambung ayat. Anak yang ditunjuk dan dapat menyambung ayat hafalannya dibenarkan keluar terlebih dahulu. Cara melakukan metode sambung ayat yaitu: Guru menginstruksikan pada anak-anak untuk menyambung ayat yang dibacakan guru, kemudian guru membacakan satu ayat dari surah pendek yang dihafal anak, kemudian anak diminta tunjuk tagan yang mampu menyambung ayat yang dibacakan guru, jika anak dapat menjawab dengan benar anak diperbolehkan terlebih dahulu keluar. Jika tidak, maka diberikan pada teman lainnya yang mampu menyambungkan ayat yang dibacakan oleh guru.”

“Melalui games pemahaman individu yang menjadi tanggung jawab anggota kelompok lain, apabila ada anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertugas dapat membantu dan menjelaskannya. Misalnya dalam games menghafal ayat-ayat Al-Quran saya suka membuat anak dalam menghafalkan surah pendek dengan mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok, kemudian ayat di bacakan guru secara perlahan dan anak mudah menangkap dan menghafalkannya. Setelah 20 atau anak sudah banyak hafal kemudian anak di adu keseragaman dan kemampuan hafalannya secara mandiri. Disana guru dapat mengetahui mana yang banyak sudah hafal atau tidak dari jumlah suara dan volume hafalan atau adu suara yang kencang, maka kelompok yang kencang volume suaranya mendapat hadiah dari saya selaku gurunya berupa nyanyian dan kalimat pujian, sementara yang kalah dibantu kembali untuk dihafalkan ayat yang belum mereka dapatkan. Hal ini biasanya lebih mudah bagi anak yang kurang hafal untuk menghafalkannya, karena anak telah mendengar temannya melantunkan ayatnya dengan suara lantang”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi strategi games lain yang digunakan adalah:

“Permainan aksara atau huruf hijaiyah merupakan bentuk permainan huruf hijaiyah. Kartu Huruf ini digunakan sebagai media atau alat peraga dalam pembelajaran agar anak dapat dengan mudah memahami huruf-huruf hijaiyah yang ada dan mampu membedakan pelafalannya. Kartu huruf dan gambar adalah suatu media belajar membaca yang menggunakan kartu yang melambangkan huruf dan angka beserta gambar yang menunjukkan susunan huruf setelah membentuk kata. Adapun manfaat kartu huruf adalah agar anak ingat apa huruf awal dari satu surah yang dimaksud. Cara melakukan permainannya yaitu guru mengambil satu huruf hijaiyah. Huruf pertama adalah huruf dari satu surah yang dimaksud, kemudian anak membacakan satu ayat dari huruf tersebut, jika belum benar, maka guru mengambil huruf kedua, dan anak membacakan satu ayat dari huruf pertama dan kedua, jika tidak juga benar maka guru mengambil huruf ketiga dan seterusnya sampai anak dapat menjawab dengan benar. Dengan permainan seperti ini anak merasa penasaran dan tertantang untuk melakukan permainan.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan semua nara sumber baik kepala RA Uswatun Hasanah dan guru bahwa strategi lain yang digunakan dengan menggunakan media audio dan ghina` :

“Pengajaran dengan menggunakan audio sangat cepat membantu anak dalam menghafal Al-Quran. Hal ini biasa dilakukan di dalam kelas atau ketika anak masih berada di lapangan, sembari menunggu waktu masuk kelas dan waktu istirahat guru mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal anak atau yang akan di hafal. Karena anak telah mendengar dan masuk kedalam sanubari anak ayat-ayat yang belum dihafal, ketika akan menghafalkannya lebih mudah di peroleh anak karena telah sering didengarkan ayat-ayat yang akan dihafal anak menggunakan ghina`.”

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, dengan metode penelitian kualitatif, maka hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun adalah surah pendek dari surah Al`Ala hingga surah An-Naas yang berjumlah 28 surah, dilakukan secara terbalik yaitu dari surah An-Naas hingga Al-A`la dan terbagi pada dua semester yaitu genap dan ganjil.

Metode menghafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun menerapkan beberapa metode diantaranya metode mengulang-ulang hingga anak menjadi hafal, setelah hafal dilanjutkan pada surah berikutnya. Metode lain yakni dengan strategi yang sesuai dengan anak usia dini yaitu bermain dan belajar melalui permainan dan games yang dikombinasikan oleh guru, termasuk strategi sambung ayat yang sangat menyenangkan bagi anak. Strategi jitu yang digunakan guru agar anak hafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dengan menggunakan audio yang didengarkan kepada anak ketika anak masih berada di luar kelas atau di dalam kelas saat mengafal surah-surah pendek, sehingga anak lebih mudah dan cepat dalam mengafal surah-surah pendek Al-Quran.

REFERENSI

- Adlany,A. Nazri,dkk.Al-Quran Terjemah Indonesia. Jakarta: PT. Sari Agung. 2009.
- Ahsin W.Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Ali,Muhammad.Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Badudu J.S., dan Mohammad,Zain Sutan.Kamus Bahasa Indonesia.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2010.
- Fanreza, R., & Pasaribu, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik. Hasan,Muhammad Tholha.Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman. Jakarta: Lantabora Press. 2009.
- Harfiani, R. (2021). Aktualisasi Program Tahfidzul Qur'an Pada Sekolah Luar Biasa. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 2(3), 294-309.
- Harfiani, R. (2020). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus: RA. An-Nahl, Jakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Limbong, I. E. (2021). Pengaruh Kemampuan Baca Alquran Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Barus Kab. Tapanuli Tengah. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 2(1).
- Sanjaya,Wina.Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.Jakarta: Kencana. 2011.
- Slameto.Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.Jakarta: Rineka Cipta. 2010.